



Kompetensi dasar penciptaan seni

Bambang Sunarto

Prodi Seni Program Doktor Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

bambangsunarto@isi-ska.ac.id

KATAKUNCI	ABSTRAK
Kreasi seni Sublim Ekspresif Analisis Deskripsi	<p>Kompetensi yang dibutuhkan dalam penciptaan seni tidak semata-mata pada keadaan ekspresif yang menitikberatkan pada kompetensi artistik semata. Kompetensi seni dibutuhkan dalam kegiatan kesenian untuk menghasilkan karya seni. Kompetensi ini hanya membutuhkan <i>tacit knowledge</i> dan <i>implisit knowledge</i> sebagai dasar dalam melaksanakan kegiatan. Namun, ketika pencipta seni mempertanggungjawabkan karyanya, baik lisan maupun tulisan, mereka membutuhkan pengetahuan eksplisit sebagai dasar. Tanpa pengetahuan eksplisit mereka tidak akan bisa mengkomunikasikan pemikiran mereka yang telah terwujud berdasarkan pengetahuan tacit dan pengetahuan implisit. Untuk itu, dukungan <i>state of analysis</i> dan <i>state of describing</i> merupakan kebutuhan yang harus diupayakan bagi siapapun yang mempelajari penciptaan seni.</p>

Basic competency in art creation

KEYWORDS

Art creation
Sublime
Expressivity
Analysis
Description

The competence needed in art creation is not solely on the state of expressivity which focuses on artistic competence alone. Artistic competence is needed in artistic activities to produce works of art. This competence only requires tacit knowledge and implicit knowledge as a basis for carrying out activities. However, when art creators are accountable for their work, both oral and written, they need explicit knowledge as a basis. Without explicit knowledge they will not be able to communicate their thoughts which have become manifest based on tacit knowledge and implicit knowledge. For this reason, support for state of analysis and state of describing is a necessity that must be pursued for anyone who studies art creation.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



1. Pendahuluan

Dalam seminar *Pengembangan Model Disiplin Seni*, tahun 2013, ada makalah pendek yang membahas sumberdaya penciptaan seni. Makalah itu memuat pernyataan “potensi/kapasitas penciptaan pada dasarnya bertumpu pada *training* kepekaan yang manifestasinya merupakan *state of expressivity* dan bukan *state of describing* atau *state of analysis*” (Kusumo 2013, 1). Pernyataan ini sangat serius, karena menyangkut masalah fundamental dalam pendidikan penciptaan seni. Pengertian *expressivity* adalah *the quality or state of being expressive* (kualitas atau keadaan ekspresif) (Staff 2003, 442). Pengertian *state of expressivity* adalah kondisi “pikiran” untuk mencapai kualitas atau keadaan ekspresif. Pernyataan bahwa “potensi/kapasitas penciptaan pada dasarnya bertumpu pada *training* kepekaan yang manifestasinya merupakan *state of expressivity*” tentu merupakan pernyataan kebenaran yang tidak dapat dibantah.

Pernyataan bahwa potensi atau kapasitas penciptaan bukan bertumpu pada *state of describing* dan *state of analysis* adalah pernyataan yang harus dipahami lebih dalam dan dicermati secara hati-hati. Sebab, kata *describing* memiliki makna yang demikian luas. Umumnya, orang memaknai kata itu cenderung tunggal, yaitu *to represent or give an account of in words* (Staff 2003), merepresentasikan atau memberikan penjelasan dengan kata-kata. Kata *describing* sesungguhnya juga bermakna *to represent by a figure, model, or picture* (Staff 2003), merepresentasikan atau menjelaskan dengan suatu figur, model, atau gambar. Kapasitas penciptaan seni sesungguhnya justru lebih banyak bertumpu pada kompetensi *describing*, mendeskripsikan atau menggambarkan. Berdasarkan kompetensi itu seniman dapat merepresentasikan nilai secara simbolik melalui figur, model, atau gambar. Formulasi figur, model, atau gambar selanjutnya dirumuskan dengan menggunakan materi kata, gerak, rupa, bunyi, cerita ataupun peristiwa. Menurut Buytendijk, Gadamer dan Schiller seni adalah bahasa permainan bentuk imaji, baik imaji kata, imaji gerak, rupa, bunyi, cerita maupun peristiwa (Sugiharto 2013, 53). Oleh karena itu, jika studi penciptaan seni bertumpu pada pengembangan *state of describing*, maka hal itu adalah masuk akal, karena *describing* atau penggambaran dalam seni adalah keniscayaan.

Pernyataan bahwa potensi atau kapasitas penciptaan seni bukan bertumpu pada *state of analysis* juga perlu mendapat perhatian. Pengertian *analysis* sekurang-kurangnya adalah (1) *the identification or separation of ingredients of a substance*; (2) *clarification of an expression by an elucidation of its use in discourse* (3) *a method of resolving complex expressions into simpler or more basic ones* (Staff 2003). Artinya, pengertian analisis sekurang-kurangnya adalah (1) identifikasi atau pemisahan bahan dari suatu substansi; (2) klarifikasi ekspresi dengan penjelasan penggunaannya dalam wacana (3) metode dalam menyelesaikan ekspresi kompleks menjadi yang lebih sederhana atau lebih mendasar. Oleh karena itu, pengertian *state of analysis* adalah kondisi pikiran untuk (1) mengidentifikasi atau memisahkan-misahkan bahan dari suatu substansi; (2) mengklarifikasi ekspresi dengan menjelaskan penggunaannya dalam wacana (3) menerapkan metode dalam mengatasi ekspresi kompleks menjadi lebih sederhana atau lebih mendasar. Jika, pendidikan penciptaan seni menolak pengembangan *state of analysis*, berarti menolak peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam (1) mengidentifikasi atau memisahkan-misahkan bahan dari suatu substansi; (2) mengklarifikasi ekspresi dengan menjelaskan penggunaannya dalam wacana (3) menerapkan metode dalam mengatasi ekspresi kompleks menjadi lebih sederhana atau lebih mendasar.

Di sisi lain, setiap upaya penciptaan seni sesungguhnya selalu berangkat dari gagasan fundamental tentang hakikat di balik realitas, bukan gagasan fundamental tentang realitas. Hakikat di balik realitas itu yang akan diekspresikan oleh seniman. Oleh karena itu, seniman agar mampu menemukan hakikat di balik realitas harus melakukan interpretasi terhadap realitas. Jadi, yang diekspresikan seniman dalam karya seni adalah hakikat, bukan realitas. Realitas bagi seni adalah objek material, sasaran, pusat perhatian, arah intensi kekuatan jiwa seniman (Sunarto 2013). Di antara realitas yang tak terhingga banyaknya, seniman harus memilih dan memilih objek, untuk dijadikan sasaran. Ketika ada objek yang menjadi pusat perhatian seniman, maka objek itu menjadi momen estetik atau moment artistik bagi seniman untuk mencipta karya seni. Untuk mengekspresikan hakikat, seniman harus melakukan interpretasi terhadap berbagai realitas yang mereka pilih menjadi momen estetik. Ketika seniman melakukan interpretasi terhadap momen estetik, sesungguhnya seniman itu membutuhkan kapasitas diri berupa kompetensi *state of analysis*. Tanpa kompetensi itu, seniman tidak dapat bekerja, karena ia tidak mampu memilih dan memilih elemen estetik/artistik yang paling representatif terhadap hakikat yang akan ia ungkapkan melalui karya seni. Oleh karena itu, menyatakan bahwa potensi/kapasitas penciptaan seni bukan bertumpu pada *state of describing* atau *state of analysis* adalah pernyataan ceroboh yang dapat menimbulkan disorientasi dan distorsi kompetensi.

Artikel ini dimaksudkan untuk mengelaborasi penciptaan seni sebagai proses kreatif seniman untuk menyatakan nilai berbekal *state of expressivity*. Proses itu dimulai dari

penemuan nilai-nilai di balik realitas terpilih yang disebut dengan momen estetik. Nilai-nilai diwujudkan menjadi realitas simbolik dalam format auditif, visual, atau gabungan dari keduanya secara *heuristic* untuk menghasilkan ungkapan artistik yang baru. Penemuan nilai-nilai yang terkandung di dalam momen estetik adalah bekal inisiatif bagi seniman untuk mencipta karya seni yang dapat menstimulir penghayatan terhadap nilai-nilai.

2. Proses Berfikir

Seniman mencipta seni tidak serta merta dan tiba-tiba muncul karya seni. Penciptaan seni selalu dibingkai dengan proses berfikir seniman, yaitu proses bekerjanya akal seniman dalam membangun abstraksi atas objek yang tergelar di hadapan kesadaran dan menjadi sasaran perhatian seniman (Sunarto 2013). Kemudian, seniman mencari hubungan atau pertalian antarunsur dari objek yang diabstraksi. Menurut Ngalim Puswanti, berpikir dapat dimaknai secara luas maupun secara sempit. Berfikir dalam arti luas adalah bergaul dengan abstraksi-abstraksi. Berfikir dalam arti sempit adalah mencari hubungan atau pertalian antarabstraksi (Noor 2017, 13).

Kondisi berfikir seniman dalam mencipta seni juga demikian. Mereka sebelum mencipta karya juga bergaul terlebih dulu dengan abstraksi-abstraksi, kemudian mencari hubungan pertalian antarabstraksi. Sebelum berkarya, mereka bertemu dengan objek terlebih dahulu (Sunarto 2013). Objek-objek itu mereka abstraksikan untuk dicari esensinya, dicari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tahap itu merupakan upaya membangun pengertian atas objek yang tergelar di hadapan indera, pemikiran, dan kesadaran seniman. Berdasarkan pengertian atas objek, di dalam diri seniman tumbuh keyakinan dasar yang berkembang berdasarkan pengertian seniman terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam objek yang menjadi pusat perhatian seniman. Berdasarkan keyakinan yang tumbuh di dalam diri seniman, mereka memiliki keputusan untuk berkarya. Keputusan itu mengantarkan seniman untuk mengembangkan berbagai macam gagasan, baik gagasan yang berkenaan dengan rancangan wujud empiris karya seni yang akan mereka cipta, maupun gagasan tentang makna simbolik atas rancangan wujud empirik. Ketika gagasan telah hadir di dalam imajinasi, mereka selanjutnya mencari cara atau metode untuk mewujudkan gagasan itu menjadi wujud karya seni. Setelah metode mereka terapkan, maka lahirkan karya seni yang berangkat dari pertemuan subjek seniman dengan objek yang tergelar di hadapan indera, pikiran, dan kesadaran seniman sebagai subjek (Sunarto 2010; 2015; 2013).

Dalam berfikir, ketika seniman menetapkan keputusan untuk berkarya, maka ia mengembangkan abstraksi kompositoris dengan membayangkan medium, vokabuler artistik, format dan teknik garap yang akan digunakan untuk mengungkapkan makna dan nilai artistik ke dalam bentuk-bentuk artistik. Abstraksi kompositoris yang terbayangkan di dalam imajinasi itu kemudian ditransformasikan menjadi wujud empiris yang memiliki kandungan makna simbolik. Realitas kompositoris yang bersifat empiris berupa bentuk-bentuk artistik itu adalah karya seni, yang berfungsi sebagai wadah wacana nilai di balik objek yang di awal telah tergelar dihadapan indera, pemikiran dan kesadaran seniman. Upaya merumuskan abstraksi kompositoris yang terbayangkan dalam imaji menjadi realitas konkret yang empiris (karya seni) mesti didukung kecakapan, kemampuan, dan kapasitas untuk menghasilkan karya seni.

Ditangkapnya pengertian dari realitas objek yang menjadi pusat perhatian berupa nilai-nilai dan makna yang terkandung di balik objek, disebut dengan proses tumbuhnya keyakinan dasar. Keyakinan dasar berisi nilai-nilai yang diidealkan seniman, yang dipandang *wigati*, menarik, dan perlu untuk diungkap. Momen tumbuhnya kesadaran tentang nilai di balik objek yang mendorong seniman untuk berkarya disebut dengan momen estetik.

Momen estetik atau momen artistik adalah pengalaman seniman yang bertautan dengan fenomena yang menstimulasi lahirnya ekspresi seni (Sunjayadi 2011). Pengalaman seniman terjadi dalam dua level, yaitu tahap pengalaman batin (*inner experience*) dan pengalaman empiris (*outer experience*) (Case 1996, 39). Pengalaman seniman dapat hadir secara tidak terduga, namun juga dapat distimulasi melalui berbagai macam bentuk eksplorasi.

Momen estetik muncul dalam diri individu melalui proses penghayatan terhadap fenomena atau proses persepsi dan resepsi terhadap hakikat fenomena. Proses persepsi dan resepsi merupakan respon seniman yang menekankan pada upaya pemahaman dan penerimaan nilai atau makna yang ada di balik fenomena. Sesungguhnya, peristiwa penerimaan atas nilai dan makna itu yang disebut dengan momen estetik. Momen estetik muncul di dalam diri seniman, yang eksist dalam dua peristiwa. Peristiwa pertama adalah pada saat seniman menghayati fenomena dan berusaha menemukan makna di balik fenomena. Peristiwa kedua adalah munculnya ide kreatif berdasarkan penghayatan seniman terhadap fenomena (Markovic 2012, 3). Proses persepsi dan resepsi menstimulasi munculnya perasaan yang bersifat sublim. Realitas sublim mewujud sebagai kualitas kebesaran atau *magnitude*, baik dalam arti fisik, moral, intelektual, metafisik, maupun artistik. John Denis menyatakan bahwa realitas sublim muncul sebagai *a "delight that is consistent with reason,"* yaitu kesenangan yang konsisten dengan akal (Paul 1911, 30; Cohen 2010; Doran 2015, 126).

Pencipta seni dalam aktivitas penciptaan seni tidak sekedar memindahkan realitas sublim dari hasil proses persepsi dan resepsi terhadap fenomena ke dalam bentuk konkret karya seni. Mereka sering kali harus memilih dan memilih nilai-nilai yang terkandung dalam realitas sublim. Mereka hanya memilih nilai yang mereka anggap paling *wigati*, yang layak, dan yang penting yang mereka anggap perlu untuk diungkapkan. Jadi, hakikat penciptaan seni adalah manifestasi penerapan nilai-nilai *wigati*. Jadi, hakikat penciptaan seni adalah manifestasi penerapan nilai-nilai *wigati* yang terpilih, yang oleh seniman diwujudkan dalam realitas simbolik yang bersifat empirik. Atau, perumusan format artistik dalam bentuk empirik yang berpijak pada nilai-nilai *wigati* yang ditemukan dalam momen estetik. Moment estetik tidak hanya dialami oleh seniman dalam mencipta karya seni. Momen estetik juga dapat dialami oleh siapapun yang memandang fenomena sebagai entitas yang memiliki kedalaman makna. Jadi, momen estetika hanyalah salah satu aspek dari banyak fenomena umum tentang bagaimana manusia memandang, mengetahui, dan bertindak atas dasar suatu objek tertentu sebagai stimulannya. Penciptaan seni adalah salah satu dari berbagai kemungkinan manusia dalam memandang, mengetahui, dan bertindak atas dasar stimulasi dari objek tertentu. Maka, seni sangat bergantung pada persepsi dan resepsi seniman terhadap pemahaman dan penerimaan nilai-nilai *wigati*. Seniman mempertimbangkan secara mendasar fenomena dan nilai-nilai di dalamnya untuk diungkapkan dengan cara-cara yang *arbiter*.

3. Adég-Adég/Paradigma

Seorang seniman dalam mencipta seni berpijak pada *adég-adég* yang diidealkan sendiri. *Adég-adég* itu berperan penting untuk menyatakan nilai yang diyakini. Penggunaan kata *adeg-adeg* di sini diambil dari bahasa Jawa. Artinya adalah tanda baca, penanda permulaan alinea pada satu wacana (Gunawan 2016, 5; Prawiroatmodjo 1972, 33; Haryono 2008, 133). Kata ini digunakan dalam penciptaan seni untuk menunjukkan bahwa karya seni adalah manifestasi wacana yang ada di dalam pikiran seniman. Pijakan seniman dalam mencipta seni adalah “wacana” dengan karakter berfikir tertentu. Wacana dan karakter berfikir itu hadir sebagai prinsip yang diidealkan. Pijakan wacana dalam karakter berfikir tertentu itu disebut *adég-adég*. Caturwati ketika menerangkan sikap seniman dalam pertunjukan *Gotong Singa* dan *Kliningan Jaipongan* juga menggunakan kata *adég-adég* (Caturwati 2008, 94). Kata *adég-adég* digunakan juga untuk menunjuk posisi dan sikap dan siap berdiri dalam pencak silat (Supandi 1992, 137). Jadi, kurang lebih maksud dari *adég-adég* adalah identik dengan paradigma.

Paradigma adalah seperangkat konsep, manifestasi dari pola pikir khas, yang berisi kerangka teori, metode, atau standar untuk menjadi dasar kegiatan dalam tujuan tertentu (Manning 2018, 135; Grune 1990, 563; Gabriel 2011, 216). Paradigma berlaku dalam proses penelitian ilmiah untuk pengembangan ilmu pengetahuan (Heddy Shri Ahimsa-Putra 2007; H.S. Ahimsa-Putra 2008), dan berlaku juga dalam proses penciptaan seni untuk pengembangan dunia seni (Sunarto 2013). Jadi, paradigma diterapkan dalam proses ilmiah maupun dalam proses artistik. Proses ilmiah berisi tahap-tahap penalaran dalam proses berpikir sistematis

untuk memperoleh pengetahuan ilmiah. Proses artistik berisi tahap-tahap penalaran dalam sistem berfikir seniman secara merdeka untuk menghasilkan formula bentuk artistik hingga mewujudkannya secara empiris (Sunarto 2013).

Keduanya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada tujuannya, yaitu menemukan dan mewacanakan sesuatu. Perbedaannya, terletak pada prosedur dan produk temuan serta "wadah" wacananya. Proses ilmiah ditujukan untuk menemukan dan mewacanakan kebenaran sesuai paradigma yang dipilih ilmuwannya. Proses artistik ditujukan untuk menemukan dan mewacanakan salah satu atau gabungan dari dua atau tiga entitas nilai, yaitu kebaikan, keindahan, dan kebenaran sesuai perspektif yang dipilih senimannya. Hakikat paradigma adalah kumpulan konsep-konsep yang menjadi satu kesatuan konseptual. Kumpulan konsep-konsep itu membentuk kerangka pikir. Oleh karena itu, paradigma terdiri atas beberapa unsur yang merupakan satu kesatuan yang saling mendukung satu sama lain. Paradigma dalam penciptaan seni terdiri atas tujuh unsur pokok, yaitu (1) nilai-nilai, (2) keyakinan dasar, (3) kehendak berkarya, (4) model, (5) konsep, (6) metode, yang terdiri atas (6.a) metode pengembangan konsep, dan (6.b) metode penerapan konsep, (7) karya seni (Sunarto 2013). Unsur-unsur itu akan menentukan kualitas dan wujud karya yang dicipta.

Unsur pertama menunjukkan bahwa seniman dalam mencipta karya seni mesti berpijak pada nilai-nilai atas objek yang menjadi pusat perhatiannya. Penciptaan seni adalah upaya seniman menghasilkan nilai-nilai, berpijak dari nilai-nilai. Jadi pencipta seni tidak mungkin tidak berfikir nilai, baik nilai intrinsik maupun nilai ekstrinsik suatu objek. Nilai intrinsik adalah potensi atau kapasitas yang ada di "dalam diri sendiri", atau "untuk kepentingannya sendiri" suatu objek, yang menunjukkan bahwa ia berharga karena dirinya sendiri bukan karena sesuatu yang lain (Bayram 2016, 114–24). Nilai ekstrinsik sering disebut juga sebagai nilai instrumental, yaitu nilai yang dimiliki oleh sesuatu, yang menghasilkan akibat-akibat yang boleh jadi berguna sebagai alat untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan (Zimmerman and Bradley 2002). Objek yang dimaksud adalah berbagai entitas yang tergelar di hadapan inderanya, pikirannya, perasaannya, dan kesadarannya. Persepsi tentang nilai-nilai menumbuhkan unsur kedua paradigma, yaitu keyakinan dasar. Unsur ini adalah keadaan pikiran seniman yang meyakini bahwa suatu objek yang tergelar di hadapannya dapat diangkat menjadi ide karya. Keyakinan boleh jadi adalah persetujuan intelektual dan emosional terhadap nilai suatu objek untuk diangkat menjadi ide karya, tanpa dilakukan pembuktian sebelumnya bahwa objek itu adalah indah, baik, dan benar.

Keyakinan tumbuh karena subjek seniman menganggap bahwa objek di hadapannya adalah sesuatu yang baik, benar, dan menarik. Jadi, keyakinan dasar adalah nilai-nilai yang melatarbelakangi pemikiran dan nilai-nilai yang hendak diekspresikan sebagai ide penciptaan. Unsur ketiga adalah keinginan berkarya. Keinginan ini berisi maksud, tujuan, kecenderungan, dan kehendak mengadakan sesuatu yang belum pernah ada. Konsekuensinya, seniman melaksanakan aktivitas artistik untuk mencapai maksud yang diidamkan. Kehendak berkarya didasari (1) kesadaran atas makna dan maksud yang hendak dikerjakan dan dihasilkan, dan (2) kesadaran untuk mengekspresikan nilai-nilai secara sukarela. Unsur keempat adalah model, yaitu representasi bentuk, konstruksi, type artistik, medium, dan vokabuler secara imajinatif di angan-angan. Tahap ini, seniman telah memiliki gambaran imajinatif mengenai konstruksi seni yang akan dicipta. Boleh jadi, konstruk artistik yang diangan-angan telah lengkap, namun boleh jadi hanya memua beberapa aspek saja. Kehadiran model ini sangat penting, karena akan menjadi kerangka dasar yang tersimpan di dalam kesunyian imajinasi seniman.

Unsur kelima adalah konsep. Secara umum, konsep adalah pemikiran, atau ide yang melengkapi model. Konsep mengangkat model yang masih bersifat abstrak menjadi memiliki derajat kekongkretan. Oleh karena itu, wujud konsep adalah penjelasan interpretatif terhadap konstruksi artistik yang tertuang di dalam model. Penjelasan dapat berupa gagasan medium, vokabuler artistik, teknik garap, dan makna, sehingga rancangan artistik yang akan dicipta menjadi lengkap hakikat konseptualnya.

Unsur keenam adalah metode. Unsur ini merupakan manifestasi berfikir bebas seniman dalam mewujudkan model dan konsep. Konstruk metode sangat tergantung pada gagasan tentang medium, vokabuler artistik, teknik garap, dan type artistik yang telah ditetapkan dalam model dan konsep. Metode dirumuskan sesuai kebutuhan artistik yang hendak dicapai. Jadi, metode penciptaan adalah strategi untuk mewujudkan model dan konsep menjadi wujud karya seni. Unsur terakhir paradigma penciptaan seni adalah karya seni, yaitu hasil kinerja seniman dalam menggarap nilai-nilai, merumuskan model dan konsep dan menerapkan metode. Karya seni adalah realitas empiris. Namun di dalamnya terkandung realitas simbolis berupa makna konotatif maupun denotatif karya seni. Makna berhubungan dengan maksud dan tujuan seniman. Namun, karena karya seni memiliki sifat *multi-interpretable*, maka tidak menutup kemungkinan audiens dapat memaknai secara lain dari makna yang dimaksudkan oleh seniman penciptanya.

Paradigma berfungsi signifikan dalam aktivitas penciptaan seni. Paradigma adalah pendekatan yang berkembang untuk mengkonstruksi model, konsep dan metode sebagai sistem artistik dengan cara yang tepat dan mencerahkan. Jadi, paradigma dapat berguna sebagai semacam teori realisasi. Konstruk artistik sebagai bahasa ungkap diasumsikan memberi karakter artistik yang bermakna. Paradigma memiliki peran penting bagi seniman dalam merumuskan konten artistik. Tanpa paradigma yang jelas, sulit rasanya menemukan konten artistik yang bermakna.

4. Kompetensi Dasar

Kompetensi adalah keterampilan yang dapat didemonstrasikan, untuk memungkinkan atau meningkatkan efisiensi dan kinerja dalam menyelesaikan pekerjaan (Galagan, Hirt, and Vital 2020). Seniman dalam mencipta seni juga didasari kompetensi tertentu. Kompetensi seniman berkenaan dengan keahlian dalam mengungkap nilai melalui seni. Hakikat seni adalah formula makna atau manifestasi dari aspek kedalamannya dari pengalaman manusiawi, yang dirumuskan oleh seniman. Kandungan seni bukan semata-mata keindahan melainkan juga kebenaran, yaitu kebenaran faktual-eksistensial yang mencitrakan hidup dan dunia ini (Sugiharto 2013). Hakikat seni adalah puisi, inti dari hakikat jiwa dan kemanusiaan. Jadi puisi adalah ungkapan sesuatu yang substansial, yang menstimulasi penemuan kembali substansi untuk menghidupkan jiwa dan kemanusiaan. Menghidupkan jiwa dan kemanusiaan membutuhkan dasar kebenaran, yang dapat dipahami dalam tiga pengertian, yaitu sebagai anugerah, sebagai landasan, dan sebagai permulaan (Heidegger 2002, 47).

Kompetensi seniman dalam mencipta seni berkaitan dengan keterampilan melakukan abstraksi nilai di balik objek dan merekonstruksi nilai ke dalam bentuk-bentuk empiris. Berarti, seniman dapat mencipta karya seni memerlukan dasar pengetahuan, baik (1) pengetahuan praktis, maupun (2) pengetahuan teoretis. Pengetahuan praktis adalah pengetahuan yang bersifat preskriptif, wujudnya dalam bentuk aktivitas. Pengetahuan teoretis adalah pengetahuan hasil pemikiran kontemplatif, rasional, dan abstrak berupa analisis hubungan antar unsur dalam suatu fakta, atau hubungan antar fakta pada sekumpulan fakta-fakta (Peters 1967, 60). Pengetahuan teoretis akan selalu hadir sebagai pengetahuan eksplisit. Pengetahuan praktis sering hadir dalam bentuk pengetahuan tacit dan implisit. Pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan yang berbentuk deklaratif. Pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan yang telah diartikulasikan ke dalam bahasa formal dan dapat didokumentasikan, disimpan dan disebarluaskan secara luas dengan mudah. Pengetahuan tacit adalah pengetahuan yang didapat dari pengalaman, tidak dalam bentuk deklaratif, dan tidak dapat diubah menjadi bentuk deklaratif. Pengetahuan implicit adalah pengetahuan yang belum dalam bentuk deklaratif, namun dapat diubah menjadi bentuk deklaratif (Griffith, Sawyer, and Neale 2003, 267). Seniman mencipta karya seni lebih cenderung menggunakan dan menghasilkan pengetahuan tacit dan pengetahuan implisit.

Pengetahuan teoretis cenderung termanifestasi ke dalam pengetahuan eksplisit. Sedangkan pengetahuan praktis punya kecenderungan denotatif berupa pengetahuan tacit

dan pengetahuan implisit. Pengetahuan teoretis dan pengetahuan praktis seperti dua sisi mata uang. Keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya sama pentingnya, yaitu penting untuk memahami kedua ujung spektrum. Spektrum adalah urutan atau rentang kontinuitas dalam ruang dan waktu. Keduanya dalam penciptaan seni dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengolah kesesuaian medium, vokabuler artistik praktis, garap (teknik ekspresi) maupun konteks dan pesan. Pengetahuan teoretis adalah pengetahuan yang melihat realitas praktis sebagai sebuah kekayaan kognitif. Pengetahuan ini dalam penciptaan seni membantu seniman untuk memahami mengapa medium, vokabuler artistik praktis, garap (teknik ekspresi) berhasil diterapkan sementara yang lain gagal. Teori me "maintain" dan memelihara pengalaman, sehingga dapat memberi pemahaman lebih dalam tentang suatu konsep berdasarkan pengalaman. Pengetahuan praktis juga amat sangat berharga, karena dalam penciptaan seni pengetahuan praktis adalah manifestasi keterampilan dalam menyelami dunia konkret dalam seni. Pengetahuan ini memungkinkan pencipta seni secara praktis mengolah medium, vokabuler artistik praktis, garap (teknik ekspresi). Bagian terbaik dari kompetensi praktis adalah apa pun nilai yang dianggap penting dapat diungkapkan dengan medium, vokabuler artistik praktis, garap (teknik ekspresi).

Aktivitas praktis untuk mengungkap nilai dalam penciptaan seni tidak mungkin mengabaikan kompetensi analisis dan kompetensi deskriptif. Kompetensi analisis adalah bekal untuk membangun konsep dan kualitas artistik terkait dengan makna yang hendak diungkap. Kompetensi deskriptif adalah bekal untuk membangun format artistik sesuai dengan model dan konsep yang telah mereka rumuskan. Kompetensi analisis diperlukan seniman ketika mereka membangun model dan konsep, serta mewujudkan ke dalam bentuk-bentuk empiris. Artinya, untuk mewujudkan model dan konsep mereka harus mampu mengidentifikasi kesesuaian medium, vokabuler artistik praktis, dan garap (teknik ekspresi) dengan realitas model dan konsep yang mereka imajinasikan. Ketika mereka mempertanggungjawabkan karya, mereka juga harus mampu melakukan analisis terhadap karya yang diciptakannya. Mereka sekurang-kurangnya harus mampu memeriksa secara rinci berbagai elemen atau struktur dari karya seni yang diciptakan.

Kompetensi deskriptif tidak dapat diabaikan, karena kompetensi ini merupakan kompetensi sangat fundamental. Ketika seniman mewujudkan model dan konsep, tindakan konkret yang tidak dapat dihindari adalah tindakan mendeskripsikan objek penciptaan ke dalam bentuk-bentuk artistik. Deskripsi itu harus sesuai dengan wacana yang dimaksudkan dalam model dan konsep, sehingga karya seni berdasarkan deskripsi itu dapat memberikan gambaran nilai tentang sesuatu yang disajikan dalam karya seni. Apalagi pengertian deskripsi (*describing*) bukan semata-mata merepresentasikan atau memberikan penjelasan dengan kata-kata, tetapi juga merepresentasikan atau menjelaskan dengan suatu figur, model, atau gambar. Ketika mencipta seni, seniman merepresentasikan nilai ke dalam bentuk yang berupa figur, model, atau gambaran. Ketika mempertanggungjawabkan karya, seniman mesti memberikan penjelasan secara analitik dengan menggunakan kata-kata. Oleh karena itu, seniman akademis mesti dapat berbahasa secara baku, karena bahasa baku merupakan bahasa yang benar sesuai kaidah bahasa. Umumnya, bahasa baku digunakan dalam bahasa tulis maupun lisan yang formal atau resmi. Untuk itu, seniman akademis mesti menguasai bahasa baku.

5. Kesimpulan

Pernyataan yang menegaskan *state of describing* atau *state of analysis* dalam studi penciptaan seni akan mendegradiasi kompetensi penciptaan seni terisolasi dalam pojok keseniman yang hanya fokus pada penguasaan kompetensi teknis artistik semata. Pencipta seni dalam mengelola medium, vokabuler artistik praktis, dan garap (teknik ekspresi) sesungguhnya telah merumuskan pengetahuan yang sangat berharga, yaitu berupa pengetahuan implisit. Pengetahuan implisit hanya diketahui dan disadari oleh pemilik pengetahuan itu sendiri. Pengetahuan implisit hanya bermakna bagi pemiliknya saja jika tidak

coba ditransfer menjadi pengetahuan eksplisit. Ketidakmampuan seniman untuk mengubah pengetahuan implisit yang telah mereka rumuskan menjadi pengetahuan eksplisit akan menjauhkan seniman dari pergaulan intelektual yang lebih luas. Untuk itu, *state of describing* atau *state of analysis* adalah potensi atau kapasitas dasar yang harus dikuasai oleh para mahasiswa yang melakukan studi formal penciptaan seni, utamanya di level magister dan doctor.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, H.S. 2008. "Paradigma Dan Revolusi Ilmu Dalam Antropologi Budaya: Sketsa Beberapa Episode." Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2007. "Paradigma, Epistemologi Dan Metode Ilmu Sosial- Budaya: Sebuah Pemetaan." In , 31. Yogyakarta: CRCS-UGM.
- Bayram, Selma A. 2016. "The Use of the Concept of Intrinsic Value in Anthropocentric and Non-Anthropocentric Approaches in Environmental Ethics: A Metaethical Investigation." Middle East Technical University.
- Case, Caroline. 1996. "On the Aesthetic Moment in the Transference." *Inscape* 1 (2): 39–45. <https://doi.org/10.1080/17454839608413030>.
- Cohen, Martin. 2010. *Philosophy For Dummies*. John Wiley & Sons, Ltd. West Sussex, United Kingdom.
- Doran, Rbert. 2015. *The Theory of the Sublime from Longinus to Kant*. Cambridge University Press. Cambridge, United Kingdom.
- Gabriel, Yiannis. 2011. *Organizing Words: A Critical Thesaurus for Social and Organization Studies*. Oxford; New York: Oxford University Press.
- Galagan, Pat, Morgen Hirt, and Courtney Vital. 2020. *Capabilities for Talent Development: Shaping the Future of the Profession*. Alexandria, VA: Association for Talent Development.
- Griffith, Terri L., John E. Sawyer, and Margaret A. Neale. 2003. "Virtualness and Knowledge in Teams: Managing the Love Triangle of Organizations, Individuals, and Information Technology." *MIS Quarterly* 27 (2): 265–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/30036531>.
- Grune, Dick & Ceriel J Jacobs. 1990. *Parsing Techniques A Practical Guide*. New Yofk, USA: Horwood.
- Gunawan, Eko. 2016. *Bahasa Jawa XB*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish.
- Haryono, Soewardi. 2008. *Buku Pepak Basa Jawa*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Widyatama.
- Heidegger, Martin. 2002. *Heidegger: Off the Beaten Track*. Edited by Julian: Kenneth Haynes Young. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press.
- Kusumo, Sardono W. 2013. "'Sumber Daya' Penciptaan Seni." In *Pengembangan Model Disiplin Seni*, edited by Sugeng Nugroho, 1–2. Surakarta: ISI Press.
- Manning, Kathleen. 2018. *Organizational Theory in Higher Education*. New York, USA: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Markovic, Slobodan. 2012. "Components of Aesthetic Experience: Aesthetic Fascination,Aesthetic Appraisal, and Aesthetic Emotion." *I-Perception* 3 (1): 1–17. <https://doi.org/10.1068/i0450aap>.
- Noor, Juliansyah. 2017. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Ke-7. Jakarta, Indonesia: Penerbit Kencana.
- Paul, Harry Gilbert. 1911. *John Dennis: His Life and Criticism*. Columbia University Press.

- Columbia, USA.
- Peters, Francis Edward. 1967. *Greek Philosophical Terms: A Historical Lexicon*. New York, USA: New York University Press.
- Prawiroatmodjo, S. 1972. *Ensiklopedi Jawi Centini*. Marfiah.
- Staff, Editorial. 2003. *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary*. Edited by Frederic C. Mish. *Merriam-Webster, Incorporated*. 11th Editi. Springfield, Massachusetts, U.S.A.: Merriam-Webster Incorporated.
- Sugiharto, Bambang. 2013. "Dasar Filosofis Disiplin Seni." In *Pengembangan Model Disiplin Seni*, edited by Sugeng Nugroho, 53–58. Surakarta: Penerbit ISI Press.
- Sunarto, Bambang. 2010. *Epistemologi Karawitan Kontemporer Aloysius Suwardi*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- . 2013. *Epistemologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: IDEA Press.
- . 2015. "Basic Knowledge and Reasoning Process in the Art Creation." *Open Journal of Philosophy* 05 (05): 285–96. <https://doi.org/10.4236/ojpp.2015.55036>.
- Sunjayadi, Achmad. 2011. "Moment Estetik Seorang Arkeolog." *Kompasiana*. 2011.
- Zimmerman, Michael J., and Ben Bradley. 2002. "Intrinsic vs. Extrinsic Value." *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. 2002.